

SEPAKBOLA DI JAWA, 1920-1942

Oleh : Srie Agustina Palupi*

Pendahuluan

Kedatangan bangsa Belanda telah membawa pengaruh besar terhadap perkembangan masyarakat Nusantara, khususnya di Pulau Jawa. Sejak tahun 1870, kehidupan ekonomi mengalami kemajuan secara nyata, terbukti dengan pesatnya aktifitas perdagangan, perkebunan, pertambangan dan industri, adanya perluasan birokrasi dan perubahan wajah kota-kota yang lengkap dengan jalan-jalan kereta api dan trem, pelayanan umum seperti dinas pos, bank dan rumah sakit. Modernisasi dan kemajuan dalam kehidupan ekonomi tersebut bukan hanya akibat UU Agraria 1870, tetapi juga disebabkan perkembangan ekonomi dan teknologi di Barat, misalnya: pembaharuan dalam bidang pelayaran, yakni pemakaian kapal-kapal uap, pembangunan pelabuhan-pelabuhan samudra, rute langsung melalui terusan Suez dan hak-hak yang sama bagi kapal asing.¹ Sejalan dengan perkembangan ekonomi dan teknologi, pengaruh kebudayaan Barat semakin masuk pula ke Indonesia.

Salah satu bentuk kebudayaan Barat yang memberi pengaruh dalam kehidupan penduduk di Pulau Jawa adalah olahraga. Menurut catatan yang ada sebenarnya jauh sebelum bangsa Belanda datang ke Nusantara, pendidikan dan kegiatan jasmani telah dilakukan. Pada jaman prasejarah, latihan permainan berperan penting dalam mempersiapkan anak-anak menghadapi kehidupan selanjutnya. Latihan-latihan tersebut kemudian berkembang menjadi olahraga renang, dayung, tari termasuk tari perang, memainkan senjata, gulat dan bela diri.²

Pada masa Kerajaan Hindu di Jawa misalnya, pendidikan jasmani bertujuan untuk menguasai beberapa sikap badan dan ketahanan tubuh dari kekurangan agar bisa membebaskan jiwa dan jasmani. Kegiatan tersebut diberikan kepada golongan brahmana, sedangkan kasta ksatria mendapat pendidikan jasmani yang erat hubungannya dengan kedudukan mereka sebagai kasta yang menguasai pemerintahan, yaitu : kemiliteran, berburu, menunggang kuda, berlayar, menggunakan senjata tajam, seperti gada, tombak dan busur. Guru-guru mereka ialah

* Alumnus Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.

¹ Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru : Sejarah Pergerakan Nasional. Dari Kolonialisme sampai Nasionalisme* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hal. 26.

² *Sejarah Olahraga Indonesia* (Jakarta: Kantor Menteri Pemuda dan Olahraga, 1991), hal. 13-16.

perwira-perwira atau senopati perang. Sementara tarian sering diberikan juga sebagai pelengkap dalam upacara keagamaan. Acara-acara yang penting bagi pendidikan jasmani ialah pertandingan memainkan senjata satu lawan satu, membunuh binatang buas, parade ketentaraan yang diadakan setahun sekali di ibukota bersamaan dengan penyerahan upeti dari raja-raja bawahan.

Pada masa kerajaan Islam di Jawa, olahraga untuk mempertahankan diri berkembang dengan pesat. Selain untuk mempertahankan diri, pendidikan ini digunakan sebagai sarana rekreasi. Pendidikan jasmani diberikan di tempat-tempat ibadah dan pesantren. Olahraga yang diajarkan antara lain, pencak silat, *debus*, dan kekebalan badan terhadap senjata. Untuk golongan atas, pendidikan jasmani ditekankan pada segi-segi keprajuritan seperti menunggang kuda, memainkan senjata, kekebalan diri, taktik dan strategi peperangan. Sebagai kelanjutan dari tradisi pada masa kerajaan-kerajaan Hindu, kegiatan pertandingan ketrampilan dan memainkan senjata juga diadakan pada waktu raja-raja bawahan mengirimkan upeti ke pusat kerajaan, misalnya di Kerajaan Mataram, sering diadakan *sodoran* dan *senenan*. *Sodoran* dimainkan oleh prajurit-prajurit dengan menggunakan senjata secara bergilir, satu lawan satu, kadang-kadang dengan menunggang kuda, pemenang harus terus-menerus bertanding sampai dikalahkan oleh prajurit yang lain. Sementara *Senenan* atau permainan tombak yang diiringi gamelan, hanya bisa diikuti oleh para bangsawan atau pembesar-pembesar kerajaan. Para peserta mengenakan pakaian resmi dan berhias, siap bertarung tombak di atas pelana kuda. Sampai abad ke-19 permainan ini masih bisa dijumpai.³

Berdasarkan bukti-bukti yang ada, olahraga modern muncul bersamaan dengan kedatangan orang-orang Barat di wilayah ini. Di kalangan penduduk Bumiputra, selain olahraga tradisional, seperti permainan senjata, tari-tarian, beladiri dan lain-lain, beberapa cabang olahraga modern mulai dilakukan oleh penduduk setempat. Pada awalnya, olahraga-olahraga atletik, renang, tenis, korfbal dan sepakbola hanya berkembang di lingkungan orang Barat dan Timur Asing, baru pada perkembangan berikutnya kemudian diikuti oleh penduduk bumiputra.

Olahraga atletik banyak menarik perhatian pelajar-pelajar di sekolah lanjutan, karena sering dipertandingkan dalam acara sekolah dan kejuaraan-kejuaraan. Militer Belanda ikut menyebarkan atletik melalui anggota-anggotanya di kota-kota seperti Batavia, Bandung, Semarang dan sebagainya. Cabang atletik yang sering dipertandingkan yakni : jalan, lari, lempar dan lompat. Selain itu sering pula diadakan pertandingan *vijskamp* (pancalomba) dan *tienkamp* (dasalomba). Meskipun beberapa atlet bumiputra sempat berjaya pada masa kolonial, tetapi olahraga ini kurang mendapat perhatian dari masyarakat. Hal ini disebabkan

³ *Ibid*, hal. 16-17; lihat juga H.J. de Graff, *Terbunuhnya Kapten Tack : Kemelut di Kartasura*, terj. Dick Hartoko (Jakarta : Pustaka Utama Grafiti, 1989), hal. 8.

perkumpulan-perkumpulan terbatas di kota-kota besar, tempat pelajar-pelajar sekolah memperoleh pelajaran olahraga.⁴

Selain atletik, renang juga berkembang di Jawa. Pada saat itu di kota-kota tertentu telah ada kolam renang, tetapi bangsa bumiputra tidak bisa belajar renang di tempat itu, karena selain ada larangan untuk memasuki kolam renang Belanda, juga disebabkan harga karcis masuk tidak terjangkau oleh kantung mereka. Oleh karenanya, renang hanya dikembangkan oleh atlet-atlet renang Belanda yang tergabung dalam *Nederlandsch Indische Zwembond (NIZB)*.⁵

Olahraga tenis dan korbball berkembang di kalangan tertentu, hanya sebagian kecil orang yang berkesempatan mengikuti permainan ini, yaitu orang-orang Belanda, Tionghoa dan sebagian orang asing lain. Itupun terbatas pada mereka yang tinggal di kota-kota besar.

Perkembangan macam-macam permainan di Indonesia, diikuti pula dengan perkembangan peralatan dan perlengkapan serta aturan permainannya. Hal tersebut memudahkan orang menguasai dan mengembangkan kemampuan mereka untuk berolahraga sesuai dengan minat dan kebutuhan masyarakat. Semula kegiatan itu merupakan hiburan atau selingan pengisi waktu senggang ataupun sebagai sarana menghilangkan kejenuhan kerja, menjadi wahana pendidikan dan lebih jauh sebagai pembentuk persekutuan sosial dan solidaritas sosial. Dari kegiatan olahraga muncul peluang bagi orang yang memiliki minat sama terhadap suatu olahraga baik itu sebagai pemain secara langsung atau sekedar sebagai penggemar untuk saling bertemu, bahkan kemudian mereka dapat mendirikan perkumpulan untuk membina diri mereka dalam bidang olahraga tertentu.

Diantara olahraga-olahraga yang ada di Indonesia pada masa kolonial, sepakbola adalah olahraga yang terkenal dan paling luas penyebarannya.⁶ Oleh karena itu, sepakbola menduduki urutan teratas dalam jumlah perkumpulan baik milik bangsa Belanda, Tionghoa maupun bangsa bumiputra.

Sejalan dengan bangkitnya kesadaran nasional yang dirintis oleh para cendekiawan dengan berdirinya Budi Utomo (1908), benih-benih nasionalisme mulai berkembang melalui berbagai kegiatan sosial yang dianggap legal pada masa kolonial. Karena itu pemupukan kesadaran berbangsa pada masa kebangkitan nasional menggunakan berbagai organisasi sosial seperti kesenian dan olahraga. Meski pada awalnya sangat terbatas, tapi karena kebugaran jasmani merupakan kebutuhan hidup, maka organisasi-organisasi itu mulai memperluas kegiatan sosialnya yang bersifat lokal, sebagai pelengkap organisasi kesukuan dan ke-

daerahan, yang selanjutnya merupakan modal tumbuhnya organisasi olahraga yang bersifat kebangsaan.

Peningkatan kesadaran berbangsa, terutama sejak Sumpah Pemuda yang diucapkan pada Kongres Pemuda 1928, menyebabkan perkumpulan-perkumpulan olahraga yang semula sebagai pelengkap organisasi kemasyarakatan dan kebudayaan itu berkembang menjadi wadah kegiatan sosial politik dan alat perjuangan untuk mencapai kemerdekaan.

Dalam tulisan ini akan diungkapkan beberapa persoalan yang muncul pada perjalanan sepakbola di Jawa pada tahun 1920-1942, yaitu: faktor-faktor apa yang mempengaruhi perkembangan sepakbola di Jawa? Mengapa sepakbola berkembang secara luas dikalangan masyarakat bumiputra? Sejauhmanakah kaitan antara perkembangan nasionalisme Indonesia waktu itu dengan kegiatan persepakbolaan?

Masyarakat Kolonial pada Pertengahan Abad XIX

Sejak pertengahan abad ke-19, aktifitas ekonomi di Indonesia semakin berkembang. Perkebunan besar dan tambang milik pengusaha swasta asing menggantikan kebijakan Sistem Tanam Paksa yang dilakukan sebelumnya. Dengan keluarnya Peraturan Pemerintah tahun 1854, mulailah standar baru bagi pemerintahan di Indonesia dan dilaksanakanlah politik yang lebih liberal.⁷ Liberalisme demi kemajuan kolonial secepatnya dilakukan dan sesuai dengan tuntutan kaum liberal.

Undang-undang Agraria yang disahkan oleh pemerintah kolonial pada tahun 1870, segera memberi peluang kepada usaha dan modal swasta untuk sepenuhnya menanamkan modal mereka dalam berbagai usaha dan kegiatan di Indonesia, terutama sekali bidang perkebunan-perkebunan besar dan pertambangan. Sejak saat itu, semakin banyak pemodal swasta Belanda dan negara-negara Eropa lainnya membuka perkebunan-perkebunan, seperti : kopi, teh gula, tembakau dan kina yang cukup besar. Disamping perkebunan, pemodal-pemodal Eropa itu juga mencari peluang-peluang baru untuk investasi dan eksploitasi bahan-bahan mentah, khususnya di luar Jawa.⁸

Usaha untuk membuka tanah jajahan bagi perkembangan ekonomi Hindia Belanda tersebut segera tercapai. Antara tahun 1870-1900, hasil perkebunan dan pertambangan mengalami perkembangan pesat. Selama masa ini, perdagangan di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa juga mengalami perkembangan, pengusaha-pengusaha swasta memperoleh keuntungan ekonomi yang besar dari penjualan tanaman perdagangan dan hasil tambang di pasar dunia.

⁴ Moch Soebroto, ed., *Asas-asas Pengetahuan Olahraga untuk SGO* (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977), hal. 156

⁵ Moch Soebroto, ed., *op. cit.*, 285.

⁶ *Indisch Verslag*, 1932, hal. 266.

⁷ Sartono Kartodirdjo, *op. cit.*, hal. 17-18.

⁸ M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Baru*, terj. Dharmono Hardjowidjono (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1991), hal. 228.

Laju pertumbuhan perekonomian dan perindustrian yang terjadi pada abad XX menuntut adanya perluasan administrasi dan birokrasi pemerintah. Bersama-sama sektor usaha swasta, perkapalan, bidang manufaktur dan bisnis menciptakan peluang masuknya tenaga kerja. Disamping orang Eropa, kesempatan itu juga terbuka bagi penduduk bumiputra.

Tenaga birokrasi perkantoran golongan rendah maupun menengah, selain direkrut dari orang-orang Tionghoa juga dari orang Jawa dan Indo yang berpendidikan, sedangkan pejabat tinggi lainnya banyak didatangkan dari negeri Belanda. Dengan tersebarnya aparat pemerintah kolonial yang lazim disebut *Binnenlandsbestuur* ke berbagai wilayah, terbukalah daerah pedalaman. Saat itulah terjadi interaksi antara orang-orang Belanda dengan penduduk setempat. Kebiasaan hidup dan kebudayaan Belanda mulai ditiru oleh orang-orang bumiputra terutama para elite bumiputra.

Namun sebenarnya interaksi itu sangat terbatas. Pembatasan-pembatasan dalam pergaulan sosial antara ras menghalangi terjadinya interaksi sosial. Orang-orang bumiputra dilarang memasuki perkumpulan-perkumpulan, lapangan olahraga, sekolah-sekolah, tempat-tempat umum dan daerah-daerah kediaman orang Eropa. Kecuali kontak formal lewat kedinasan antara buruh dan atasan, hampir tak ada hubungan sosial, hanya kadang-kadang ada kesempatan untuk bergaul bebas di kamar bola dan lapangan olahraga. Dunia bumiputra yang dikenal hanya kehidupan rumah tangga bersama para pembantu, koki ataupun jongosnya.⁹ Di kamar bola atau lapangan olahraga ada kesempatan untuk bergaul bebas tanpa terlalu memandang kedudukan dalam masyarakat, bahkan tak jarang elite bumiputra diterima juga di tempat itu, antara lain bupati. Pembauran seperti itu tetap merupakan kekecualian dan langka sekali.¹⁰

Pusat-pusat kota tak hanya menjadi pusat perdagangan atau pusat pemerintahan, melainkan juga menjadi pusat masyarakat Eropa. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh kedatangan wanita-wanita Belanda dan orang-orang Eropa yang berpendidikan baik serta golongan menengah yang membawa pula kebudayaan Barat. Orang-orang ini berusaha beradaptasi di Indonesia dengan membentuk suatu dunia Barat di perkotaan Jawa. Komunitas mereka terutama terdapat disekitar perkebunan atau perusahaan tempat mereka bekerja dan pusat-pusat pemerintahan.

Sementara itu, peraturan-peraturan perjalanan yang longgar bagi golongan Tionghoa pada abad XIX, menyebabkan banyak orang Tionghoa datang ke Jawa. Orang-orang Tionghoa ini tinggal di pecinan yang berada di pusat kota. Daerah

itu kemudian berkembang sebagai pusat pemukiman sekaligus pusat perdagangan yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan ekonomi pasar.

Ciri khas pola pemukiman di kota-kota pada waktu itu menunjukkan adanya pemisahan-pemisahan. Orang-orang Belanda mendominasi kota-kota terutama wilayah yang dianggap paling baik. Komplek loji dengan halaman luas yang dibangun secara megah digunakan untuk menunjukkan jati diri mereka sebagai anggota golongan yang berkuasa dan untuk membedakan mereka dengan orang bumiputra. Aparat birokrasi pemerintah kolonial yang direkrut dari orang-orang Jawa dan Indo peranakan juga membangun tempat tinggal mereka secara berkelompok dan disesuaikan dengan jabatan.¹¹ Pecinan dengan bangunan yang padat dan rapat antara satu dengan yang lain. Sebagian besar orang bumiputra tinggal di kampung yang umumnya sangat berbeda dengan tempat tinggal lainnya, baik kualitas bangunannya maupun sistem sanitasinya. Kampung merupakan bagian kecil dari wilayah kota, itupun semakin terbatas karena orang-orang membeli tanah-tanah di sepanjang jalan utama.¹²

Sementara itu masyarakat Eropa di Jawa mulai mengembangkan suatu solidaritas baru ke dalam kelompok mereka dan mulai mencetuskan ide-ide tentang urusan dalam kepentingan mereka di Jawa dan tentang kebijakan kolonial di negeri induk.¹³ Mereka tidak hanya prihatin akan merosotnya kemakmuran rakyat Indonesia tetapi juga sangat tersinggung atas pengawasan pemerintah yang benar-benar terpusat pada bangsa Eropa di Jawa. Masyarakat Eropa yang baru muncul tersebut ingin mengurus persoalan kalangan sendiri dan menuntut otonomi keuangan yang lebih bebas dan pemerintahan lokal tersendiri di Jawa. Pada tahun 1888 P. Brooshooft, secara terus terang menyuarakan otonomi lokal yang lebih besar dan perbaikan keadaan untuk penduduk bumiputra di dalam sebuah surat kabar terbuka kepada sejumlah orang Belanda yang berpengaruh. Sejak saat itu mulailah serangkaian tulisan yang menentang ekonomi liberal kekuasaan kolonial yang sedang berlangsung, dan mencapai puncak pada tahun 1899 oleh tulisan C.T. van Deventer yang terkenal tentang *hutang budi*.

Penyebaran Sepakbola di Jawa

Sepakbola modern adalah puncak perkembangan evolusioner dari permainan bola yang sudah dikenal orang berabad-abad sebelumnya. Walaupun belum ada kesepakatan kapan dan dimana permainan sepakbola dimulai, tetapi di beberapa tempat, seperti : Yunani, Tiongkok, Inggris, Mesir, Jepang, Romawi, Perancis, Persia dan Mexico telah ada permainan bola, tetapi dengan nama yang

⁹ Robert van Neil, *Munculnya Elite Modern Indonesia*, terj. Zahara Deliar Noer (Jakarta : Pustaka Jaya, 1984), hal. 20.

¹⁰ Sartono Kartodirdjo, *op. cit.*, hal. 212.

¹¹ Djoko Soekiman, *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Pendukungnya di Jawa Awal Abad XIII sampai Medio Abad XV* (Yogyakarta : Tanpa Penerbit, 1960, hal. 17.

¹² Peter J.M. Nash, ed., *loc. cit.*

¹³ Robert van Neil, *loc. cit.*

serta motif permainan yang juga berbeda. Kelahiran sepakbola modern ditandai dengan terbentuknya "The Football Association", bond sepakbola pertama yang didirikan oleh sejumlah bekas pelajar dan mahasiswa dengan dibantu klub-klub sepakbola yang ada di London dan Cambridge pada tahun 1863.¹⁴ Asosiasi ini memperkenalkan peraturan-peraturan yang memungkinkan permainan ini dapat dilakukan di mana-mana.

Berkat jasa media massa yang semakin maju dan peran secara aktif dari para pedagang, pelaut, mahasiswa, pekerja dan misionaris mempercepat penyebaran sepakbola ke seluruh penjuru dunia. *Federation Internationale De Football Amateur* yang didirikan di Perancis atas inisiatif Jules Rimet menambah hubungan internasional antara perkumpulan-perkumpulan nasional sepakbola.

Permainan ini semakin digemari bangsa-bangsa di dunia. Di negara-negara Amerika Selatan permainan sepakbola menjadi olahraga nasional, bermain sepakbola dengan baik merupakan tujuan nasional, tujuan utama dalam kehidupan. Di benua lain, Australia dan Asia sepakbola kemudian juga semakin berkembang. Negara-negara yang berada di kedua benua tersebut mulai mengutamakan sepakbola, pencarian pelatih-pelatih yang pandai mulai dilakukan untuk memperkuat dan memajukan kesebelasan masing-masing.

Di Indonesia sendiri, permainan sepakbola diperkenalkan oleh bangsa Belanda yang datang untuk bekerja di instansi-instansi pemerintah Hindia Belanda sebagai pegawai, dalam perkebunan, kantor perdagangan, perkapalan dan pertambangan sebagai karyawan. Mereka memilih permainan yang tengah populer di Eropa ini sebagai sarana rekreasi dan menjaga kebugaran.¹⁵

Pada mulanya permainan sepakbola hanya dapat dilakukan oleh orang-orang Barat, terutama oleh orang Belanda. Kemudian diikuti oleh orang-orang Tionghoa dan baru orang-orang bumiputra, tapi itupun terbatas bagi orang bumiputra yang setaraf dengan bangsa Belanda. Hal ini disebabkan golongan penguasa saja yang mempunyai kesempatan berolahraga dan sepakbola merupakan permainan model baru yang masih agak asing di Hindia Belanda.

Ketika sepakbola semakin luas dimainkan oleh orang-orang Belanda terutama di tangsi-tangsi militer, rakyat biasa mulai memperhatikan sepakbola. Ketika permainan dilakukan di suatu tempat, orang-orang biasa datang untuk menyaksikan. Orang bumiputra yang jauh sebelumnya telah mengenal permainan bola sederhana, kini melihat dan berkenalan dengan permainan bola yang baru bahkan beberapa orang diantaranya ikut dalam permainan baru tersebut.

¹⁴ *Sejarah Perkembangan Peraturan Permainan Sepakbola* (Yogyakarta: IKIP, tt), hlm. 5

¹⁵ R. Maladi, *Jawaban dan Lampiran Sejarah Sepakbola di Jawa Tahun 1920-1942* (Jakarta: Tanpa Penerbit, 1996), hlm. 2.

Orang-orang bumiputra yang telah mengenal seluk beluk olahraga sepakbola ini mulai menyebarkannya di kalangan masyarakat bumiputra. Permainan ini cepat dikenal, sebab bangsa Indonesia sudah memiliki permainan semacam sepaksepakan bola dari anyaman rotan.¹⁶ Selain itu permainan ini dapat dilakukan dengan imbalan sederhana, tidak memerlukan perlengkapan bermain yang macam-macam. Pemuda-pemuda menyukainya, karena cabang olahraga ini memungkinkan terjadinya duel langsung. Kesempatan bagi mereka untuk mengadu kekuatan dengan lawan, suatu kekuatan yang mendorong semangat kehormatan dan kegigihan menghadapi segala kesulitan yang kelak dimanfaatkan oleh kaum pergerakan untuk mendidik persatuan dan kesatuan bangsa dalam menghadapi kekuatan kolonial.

Ketenaran sepakbola yang semula hanya sebagai sarana pelepas lelah dan melatih ketangkasan, ketrampilan serta daya tahan, mulai mendapat perhatian yang serius. Muncul keinginan dari para karyawan, pegawai, serdadu dan pelaut yang aktif bermain bola untuk membentuk klub sepakbola.¹⁷ Klub sepakbola pertama muncul di Indonesia pada tahun 1893 dengan nama *Road-Wit* (merah putih).¹⁸ Dua tahun kemudian di Surabaya muncul klub sepakbola *Victory*.¹⁹ Pada masa berikutnya klub-klub sepakbola yang terbentuk membentuk bond-bond sepakbola di kota-kota pusat kekuasaan Belanda.

Beberapa tahun kemudian, bond-bond sepakbola tersebut membentuk bond sepakbola yang diberi nama *Nederlandsch Indische Voetbal Bond* (NIVB).²⁰ Organisasi ini bertugas menyelenggarakan kejuaraan antar kota se-Jawa, yang dikenal dengan nama *Steden Tournooi* atau *Steden Wedstrijden* yang secara rutin diadakan oleh NIVB hingga tahun 1936. Kegiatan ini semakin mempercepat penyebaran dan perkembangan sepakbola di Indonesia pada masa kolonial, sedangkan pertandingan sepakbola yang diselenggarakan bersamaan dengan pasar malam menjadi pola baru bagi penyelenggaraan pertandingan sepakbola pada tahun-tahun berikutnya.

Faktor lain yang turut mempercepat perkembangan permainan sepakbola, disamping pertandingan perebutan piala kejuaraan adalah dimasukkannya olahraga itu dalam kurikulum sekolah dan munculnya pemain setengah profesional. Klub-klub yang memiliki pemain setengah profesional yang menerima bayaran diorganisir dan dibentuk oleh beberapa orang Belanda dari *onderneming* dan

¹⁶ Permainan ini disebut sepakraga atau sekarang dikenal dengan nama sepak takraw dan karena pengaruh "sepakraga" ini orang sering menyebut sepakbola dengan istilah tersebut: lihat Masmimar, *Abidin, Pentjetak Gol* (Jakarta: Djakarta Press, tt), hal. 9.

¹⁷ Jan Feith, "Sport in Indie", *Sport Gedenkboek (National)*, (Amsterdam: Tanpa Penerbit, tt), hlm. 254.

¹⁸ *Algemeene Secretarie*, 25 April 1894, No. 6964.

¹⁹ "Sepakbola Indonesia & Masa Perjuangan PSSI", *Kompas*, 19 April 1980, hlm. V.

²⁰ *Sejarah Olahraga... op. cit.*, hlm. 294.

penggemar sepakbola yang memiliki banyak uang. Kadang-kadang pemain-pemain tersebut tidak bekerja sama sekali hanya seolah-olah menjadi pegawai pabrik yang bersangkutan.²¹

Keadaan Masyarakat Jawa Awal Abad XX

Penderitaan rakyat yang tiada tara, akibat perluasan aktifitas pemerintah kolonial telah menggugah perasaan sekelompok orang Belanda untuk melancarkan kritik terhadap kebijakan yang sedang dijalankan oleh Pemerintah Hindia Belanda. Sistem eksploitasi yang selama ini dijalankan diganti dengan politik pengajaran yang maju. Usaha tersebut dikenal sebagai Politik Etis. Politik ini semakin diakui dengan pernyataan yang disampaikan oleh Ratu Belanda pada tahun 1901, yang intinya bahwa Negara Belanda mempunyai kewajiban untuk mengutamakan kemakmuran dan perkembangan sosial serta otonomi penduduk Hindia Belanda.²²

Walaupun pemerintah telah melaksanakan pembangunan diberbagai bidang dengan slogannya: irigasi, edukasi dan emigrasi, tetapi karena tujuannya untuk memenuhi kepentingan negeri induk dan kapitalis Belanda, maka hasilnya tidak begitu dirasakan oleh rakyat, bahkan kehidupan rakyat makin tergantung kepada pengusaha-pengusaha dan pemilik modal sebagai penyewa tanah dan tenaganya.

Dalam perkembangannya, pemerintah Hindia Belanda tidak hanya mengupayakan kemajuan bumiputra melalui pendidikan rakyat Indonesia bagi anak-anak pejabat, pegawai dalam perusahaan Belanda dan pegawai pemerintah Belanda serta anak-anak para Bupati dan bangsawan bumiputra yang telah mempunyai pemikiran maju, tetapi juga mengusahakan pengajaran bagi anak-anak kebanyakan. Beberapa mata pelajaran yang penting diberikan secara serentak seperti: matematika dan ilmu pengetahuan lainnya, sedangkan pendidikan jasmani baru diberikan pada saat sekolah-sekolah bagi anak-anak Eropa semakin berkembang. Beberapa latihan jasmani yang diberikan antara lain: senam, atletik, permainan kasti, bola bakar, sepakbola dan bola tangan. Permainan yang diajarkan di sekolah-sekolah dasar pada waktu itu ialah kasti, bola bakar dan bermacam-macam permainan kanak-kanak yang datang dari Negeri Belanda. Sekolah Lanjutan Pertama dan Atas seperti: MULO, AMS, HBS, HIK dan MOSVIA, lebih menyukai permainan sepakbola, bola tangan dan bola keranjang atau korfbal. Adapun permainan yang berkembang pesat di masyarakat Hindia Belanda ialah sepakbola dan bulu tangkis.²³

Guru-guru pendidikan jasmani di sekolah-sekolah Eropa semula adalah bintang-bintang militer Belanda yang pendidikan khususnya diambil di Nederland.

Pada tahun 1922, di Bandung dibuka sekolah olahraga dan *gymnastic* militer yang juga mendidik calon guru-guru olahraga sekolah-sekolah desa, sekolah kelas satu, HIS, Sekolah *Normaal* dan *Kweekschool*.

Dari tahun ke tahun jumlah anak yang memperoleh pendidikan semakin meningkat, perubahan-perubahan sosial yang diharapkan dari pendidikan mulai nampakkan gejala yang menggembirakan. Banyak orang Indonesia yang terlibat dalam perlengkapan dan aparat administrasi, baik untuk memenuhi kebutuhan dalam pembangunan industri pertanian, infrastruktur maupun berbagai kedinasan bagi bermacam-macam pelayanan masyarakat. Dengan demikian terciptalah golongan sosial baru yang tidak mempunyai tempat pada strata berdasarkan stratifikasi sosial masyarakat pedesaan. Berkat pendidikan yang diperoleh maupun posisi sosialnya, golongan baru ini mampu memperlebar gerak sosialnya. Selama bekerja mereka memperoleh kesempatan untuk bergaul dengan orang-orang dari daerah dan kebudayaan lain, akibatnya selain memperbanyak relasi juga menyadarkan mereka akan harga diri dan keadaan yang serba terbelakang pada masyarakatnya. Dari kesadaran tersebut timbullah aspirasi untuk mencapai kemajuan yang mereka anggap sebagai hak masyarakatnya.

Pada permulaan abad XX, semangat nasionalisme Indonesia mulai bangkit dan memperlihatkan kekuatannya terhadap penjajah Belanda. Dengan pendidikan yang mereka peroleh, para pemuda Indonesia makin tahu kedudukannya yang dibedakan dalam masyarakat. Perkembangan komunikasi yang semakin lancar mempercepat rakyat untuk mengetahui keadaan politik Belanda dan pemerintah Hindia Belanda, akibatnya segala kelemahan dan kebobrokan pemerintah kolonial semakin jelas terlihat oleh rakyat biasa dan kaum terpelajar pribumi.

Keadaan-keadaan ini dengan cepat menggugah semangat kebangsaan dan melahirkan nasionalisme yang tinggi di kalangan rakyat, untuk mengubah nasib mereka lepas dari cengkraman penjajah. Kebangkitan ini tidak hanya dalam bidang politik, ekonomi, religius maupun kultural tetapi juga bidang sosial dan olahraga termasuk didalamnya.

Perasaan tidak suka atas dominasi Belanda dalam olahraga sepakbola muncul sejak tahun 1908, bersamaan dengan lahirnya organisasi pergerakan nasional. Budi Utomo yang dianggap sebagai manifestasi lahirnya jiwa nasionalisme juga telah membentuk badan olahraga dimana sepakbola sebagai salah satu cabangnya. Dalam rangka memajukan kegiatan sepak bola, setiap kali diselenggarakan

²¹ Sucipto, "Sepakbola dan Bayaran", *Madjalah Olahraga*, No. 4 (1952), hlm. 52.

²² Soehartono, *Sejarah Pergerakan Nasional dari Kolonialisme sampai Nasionalisme, 1908-1942* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1991), hlm. 17.

²³ *Sejarah Olahraga*.....*op.cit.*, hlm.22.

konferensi diadakan pula pertandingan sepakbola.²⁴ Olahraga ini tidak saja sebagai latihan fisik tetapi juga sebagai latihan dan pendidikan mental: kesadaran akan kepentingan bersama untuk melepaskan diri dari dominasi pemerintah Hindia Belanda.

Pada dekade ketiga abad ke-20 perkembangan nasionalisme mengalami peningkatan. Ide kebangsaan yang bukan saja menjangkau partai-partai politik, melainkan juga organisasi-organisasi pemuda itu menginginkan suatu wadah yang berupa perhimpunan dan federasi, karena mereka mengerti bahwa melalui wadah yang satu itu gerakan kebangsaan menjadi kuat.²⁵ Untuk merealisasikan hal itu para pemuda menyelenggarakan Kongres Pemuda I pada bulan Mei 1926. Kongres yang disusul dengan Kongres II pada tanggal 26-28 Oktober. Kongres ini merupakan puncak integrasi ideologi nasional dan merupakan peristiwa nasional yang belum pernah terjadi pada masa sebelumnya. Tak dapat disangkal bahwa kongres ini membawa semangat nasionalisme ke jenjang yang lebih tinggi, karena mereka yang datang mengucapkan sumpah: satu tanah air, satu bangsa dan satu bahasa yaitu Indonesia.

Semangat kebangsaan dan kemerdekaan yang telah dibangkitkan oleh sumpah pemuda menjangkiti pemain-pemain sepakbola yang tergabung dalam organisasi *Jong Java*, *Jong Sumatera*, *Jong Ambon* dan Budi Utomo. Keadaan tersebut juga mendorong pemimpin gerakan kebangsaan dan tokoh-tokoh sepakbola untuk mendirikan perkumpulan sepakbola yang bercorak nasional.

Pada akhir dasawarsa kedua abad XX, aksi-aksi yang dilancarkan oleh organisasi-organisasi pergerakan nasional semakin gencar dan radikal. Keadaan ini menyebabkan pemerintah kolonial merasa terancam kedudukan dan otoritasnya, sehingga melarang keinginan untuk berkumpul dan berhimpun, membatasi kebebasan berbicara serta mengekang kegiatan antara para pemimpin dan aktifis pergerakan.

Pada awal pelaksanaan Politik Etis, kondisi hidup rakyat bumiputra sangat memprihatinkan. Taraf kehidupan rakyat begitu rendah. Ketrampilan, pendidikan dan cara berorganisasi sangat jauh tertinggal. Kehidupan penduduk bumiputra jauh merosot, jika sebelumnya sebagai petani, saat itu menjadi buruh kasar dan kuli kontrak. Dengan keadaan itu bangsa bumiputra tak dapat menyaingi masyarakat kelas menengah Tionghoa dan Arab maupun kelas atas Eropa.

Pengalaman-pengalaman yang mengecewakan sebagai akibat sistem sosial ekonomi yang menghalangi usaha perekonomian penduduk bumiputera mendorong

timbulnya solidaritas yang diwujudkan dalam berbagai bentuk reaksi terhadap orang asing terutama orang-orang Tionghoa. Kebencian rakyat Indonesia terhadap kaum Tionghoa tersebut muncul karena Belanda memberi kesempatan kepada mereka untuk menguasai bisnis perdagangan. Padahal pada saat yang sama aktifitas bisnis perdagangan bumiputra semakin menurun. Hal ini mendorong organisasi-organisasi pergerakan seperti SI untuk memajukan perdagangan dan melindungi kebutuhan materiil rakyat agar kehidupan ekonomi mereka meningkat. Usaha untuk meningkatkan kehidupan ekonomi rakyat ini menyebabkan organisasi-organisasi lain menjadi lebih peka terhadap masalah-masalah ekonomi.

Pada kongres-kongres mereka mengkritik situasi sosial ekonomi yang menyedihkan. Tak beberapa lama kemudian perjuangan ekonomi memperlihatkan sifatnya sebagai gerakan massa, yang kemudian terpengaruh pada pergerakan politik dan mencapai klimaknya pada pembontakan komunis tahun 1926.²⁶

Sementara rakyat belum pulih sepenuhnya akibat pemberontakan komunis tahun 1926, depresi ekonomi yang melanda negara-negara industri dan non industri pada tahun 1929-an juga berpengaruh di Indonesia. Akibat depresi ekonomi tersebut sejumlah perusahaan-perusahaan Barat mengalami kesulitan. Demikian juga dengan areal tebu sehingga produksinya ikut menurun. Pengurangan terjadi pula pada pegawai dan buruh musiman, banyak diantara mereka yang terkena pemutusan hubungan kerja.

Sepakbola Di Kalangan Bumiputra

Bersamaan dengan depresi ekonomi yang hebat, perjalanan pergerakan nasional mengalami pukulan yang sangat berat. Pemerintahan Gubernur Jendral De Jonge yang dianggap sangat reaksioner dan kejam sangat menghambat orang untuk mengeluarkan pendapat secara bebas, akibatnya banyak tokoh pergerakan yang dianggap vokal dibuang jauh dari pengikutnya. Maka tokoh-tokoh pergerakan yang masih tersisa meninggalkan prinsip non kooperasi dan bergerak secara parlementer, menerima dan duduk dalam dewan perwakilan.

Pada kondisi seperti itu, sepakbola sebagai salah satu permainan yang telah memiliki banyak penggemar dan dapat dipergunakan sebagai alat untuk mengumpulkan massa tampil sebagai kekuatan perjuangan. Pemimpin-pemimpin bangsa memanfaatkan latihan bersama, pertandingan antar klub dan antar organisasi pemuda sebagai ajang untuk bertukar pikiran dan saling memberi informasi untuk membentuk kesatuan cita hidup bersama di alam kemerdekaan. Bagi pemain dan pecandu sepak bola, permainan ini memberi kesempatan bagi mereka untuk melepaskan diri dari tekanan dan rasa frustrasi, serta memberi peluang untuk

²⁴ Salah satu organisasi yang paling aktif mengadakan pertandingan sepakbola adalah Jong Java bahkan hingga dia berubah menjadi Indonesia Muda. Lihat, Soewardi, "Jong Java en Sport". *Kitab Peringatan Jong Java 7 Maret 1915-1930*. (Jakarta: Pedoman Besar Jong Java, 1931), hal. 118-121 dan *Sejarah Olahraga*..... op.cit., hlm. 295.

²⁵ Soehartono, *loc.cit.*

²⁶ Sartono Kartodirdjo, et al., *Sejarah Nasional Indonesia. Jilid. I.*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975), hlm. 212.

mewujudkan impian-impian yang tak mungkin terpenuhi dalam keadaan yang sesungguhnya.²⁷

Depresi ekonomi tersebut juga memaksa orang untuk mencari mata pencaharian baru²⁸ dan permainan sepakbola yang semula sekedar sarana kesenangan mulai dikembangkan sebagai suatu bisnis secara total. Orang-orang mulai mencoba untuk mencari nafkah lewat lahan ini. Beberapa orang yang berkecimpung dalam dunia hiburan membentuk kesebelasan sepakbola. Rombongan opera atau sandiwarawan memiliki kebiasaan mengadakan pertandingan-pertandingan sepakbola pada tiap-tiap kota yang mereka singgahi, yang sekaligus berfungsi untuk menarik orang untuk menonton opera atau sandiwarawan mereka. Kalau kesebelasan rombongan atau opera itu berhasil mencetak gol terbanyak, maka dengan sendirinya nama rombongan itu akan terangkat. Pertunjukan-pertunjukan yang mereka adakan ikut terkenal dan dibanjiri penonton.

Untuk menyusun suatu kesebelasan yang kuat, seorang manager opera atau sandiwarawan mencari pemain-pemain sepakbola yang handal. Dari berbagai kota ia mengambil pemain-pemain yang bersedia ikut berkeliling dan selama ikut pindah dari satu kota ke kota lain itu dengan sendirinya kebutuhan hidup mereka ditanggung oleh kelompok. *Oreon Opera Miss Riboet* dan *Toneel Gezelschap Dardanella* adalah dua kelompok opera atau sandiwarawan yang memiliki nama besar berkat kesebelasan sepakbolanya pada era 30-an.²⁹

Bermain dalam suatu kesebelasan pertunjukan keliling memberi peluang bagi pemain untuk mencari pengalaman bertanding dari berbagai perkumpulan sepakbola di seluruh pelosok Indonesia, tetapi jika kurang hati-hati dalam memilih membuat mereka sedih, terlunta-lunta tak karuan. Pada siang hari mereka harus bermain bola dan malamnya harus ikut bekerja di panggung dengan gaji 20-30 sen sehari, hanya cukup untuk makan, membeli rokok dan sedikit kesenangan lain sebagai perintang waktu.³⁰ Usaha-usaha yang dilakukan oleh rombongan sandiwarawan ini memberi corak baru bagi cabang olahraga ini. Pemain-pemain sepakbola profesional telah memasuki gelanggang sepakbola di Indonesia.

Semakin bertambahnya jumlah pertandingan antar perkumpulan sepakbola membuka munculnya perjudian model baru. Jika semula perjudian hanya untuk meramaikan tempat pertemuan milik perkumpulan sepakbola, pada masa tersebut perjudian sudah memasuki gelanggang pertandingan. Diantara kerumunan orang-orang yang akan menyaksikan pertandingan sepakbola terdapat petaruh dan mata-

mata petaruh. Mereka ingin secepat mungkin melihat pemain-pemain yang bakal turun di lapangan. Jika pemain-pemain yang dijagokan ada yang absen, para petaruh tidak berani memberikan taruhan yang tinggi. Kesebelasan tanpa seorang bintang dianggap sebagai kelas II. Beberapa menit menjelang pertandingan dimulai para petaruh masuk stadion, membuktikan apakah ia dapat memenangkan taruhan atau tidak. Adapun botoh-botoh terdiri atas orang Jawa, Cina dan peranakan Arab.³¹

Pembauran dan pergaulan yang dilakukan oleh orang-orang Indonesia melalui kegiatan olahraga ini telah ikut menjembatani gap sosial yang terjadi antara elit sosial dan masyarakat awam. Perasaan sentimen penggemar-penggemar sepakbola terhadap suatu kesebelasan dan jalinan kerjasama saat berlatih atau bertanding bagi pemain-pemainnya menimbulkan hubungan yang harmonis antar golongan dan antar kelas yang ada dalam masyarakat. Walhasil sepakbola merupakan salah satu sarana yang cukup efektif untuk mempersempit kesenjangan yang sudah lama hidup di tengah-tengah bangsa Indonesia.³²

Perkembangan Perserikatan dan Organisasi Sepakbola

Keberadaan NIVB sebagai satu-satunya organisasi sepakbola Hindia Belanda tak mampu membendung kelahiran klub-klub sepakbola Indonesia yang kemudian mendorong terbentuknya bond-bond yang organisasinya bersifat lokal atau setempat. Bangsa Tionghoa pun tak mau ketinggalan, bahkan perkumpulan sepakbola mereka sudah lebih maju dibanding klub milik bangsa bumiputra.

Klub-klub sepakbola Tionghoa didirikan sebelum tahun 1920. Sekitar tahun 1912 di Batavia telah ada lima perkumpulan sepakbola yang besar dan kuat, yakni: *Donar* (Tjie Ying Hwee), *Asiatik*, *Eeviol* (Peng Ho Sia), *Tiong Un Tong* dan *MRVC*.³³ Di Semarang, ada perkumpulan sepakbola *Ik Yoe Sia* dan *Union*, *Tjoe Tie Hwe* Tulungagung, *Solosche Voetbal Club* di Solo, *YMC* di Bandung dan *Tionghoa* di Surabaya.³⁴ Selain klub yang didirikan perkumpulan sepakbola yang bersifat lokal, di sekolah-sekolah dan perusahaan juga didirikan perkumpulan sepakbola Tionghoa seperti *HBS*, *THHK* dan *Firma Koolie* serta *Kwik Hoo Tong*.

Pada perkumpulan sepakbola milik Bangsa Tionghoa tidak dijumpai bond yang bersifat lokal. Klub terkuat dan berkembang dengan baik muncul sebagai

²⁷ Lihat Tjiptosoesoro, *Amatirisme, Profesionalisme dan Prestasi Olahraga*, (Yogyakarta: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan, tt), hlm. 4.

²⁸ D.H. Burger, *Sedjarah Ekonomis Sosiologis Indonesia*, Jilid II, terj. Prajudi Atmosudirdjo (Jakarta: Pradja Paramita, 1970), hlm. 193.

²⁹ Kedua kelompok sandiwarawan tersebut dipimpin dan dimiliki oleh orang Tionghoa dan anggota kesebelasan sepakbolanya kebanyakan berasal dari orang-orang bumiputra.

³⁰ Masnimar, *op.cit.* hlm. 26.

³¹ Soegijanto Sriwibawa, "Varia Nostalgia", *Setengah Abad PSSI*, (Jakarta: Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia, 1980), hlm. 73.

³² M. Darwis Hamzah, "Pembinaan Keolahragaan dalam Pembangunan Bangsa," Makalah untuk seminar Olahraga KONI Pusat tanggal 16-17 Maret 1983 di Jakarta.

³³ Oey Keng Seng, "Mengikuti THUTH-UMS", *UMS 45 Tahun* (Jakarta: THUTH-UMS, 1950), tanpa halaman.

³⁴ *Viribus Unitis: Orgaan dari Gymnastiek en Sport Vereeniging "Tionghoa" Soerabaya*, No. 2(1920), hlm. 23.

wakil dalam pertandingan antar kota se-Jawa. seperti YMC Bandung, Union Semarang, UMS Batavia dan Tionghoa Surabaya.

Sementara itu klub sepakbola bumiputra semakin banyak berdiri, maka dirasa perlu adanya usaha untuk mendirikan bond sepakbola. Hal itu sudah dimulai pada tahun 1924 di Surakarta atas prakarsa Reksohadiprojo, Soetarnan, dan Sastrosaksono, berdirilah *Vorstenlandsche Voetbal Bond* yang beranggotakan kesebelasan sepakbola bumiputra *Romeo, De Leew, Mars, Legioen, Kras, Pamor, Taruno Kembang, Mat* dan klub sepakbola Belanda-China *De Roode Lie*.³⁵

Kemudian Persatuan Sepakbola *Mosvia, Stormvogels, HKS* dan *Among Rogo*, mengikuti ajakan Wihardjo mendirikan *Perhimpunan Sepakbola Magelang* (1925). Disusul dengan *Soerabajasche Indonesische Voetball Bond* pada tanggal 18 Juni 1927, dengan pengurus antara lain Pamudji, Pamudjo, R.Sanoessi, Sidik, Askaboel, Radjiman Nasution dan lain-lain.³⁶

Berikutnya pada bulan November 1928 *Voetbalbond Indonesia Jacatra* juga ikut berdiri dan di Madiun muncul *Madioensche Voetbal Bond*. Di beberapa tempat berdiri pula bond-bond sepakbola, seperti di Bandung-Bandoengsche *Indonesische Voetbal Bond*, di Yogyakarta dengan *Persatuan Sepakbola Mataram*, di Semarang berdiri *Persis*, di kota Lamongan terbentuk *Voetbal Lamongan Organisatie*, *Malangsche Voetbal Bond Uni* didirikan di Malang. Bahkan di luar Jawa pun telah berdiri *Banjarmasin Leerling Voetbal Club*.³⁷

Keinginan untuk membentuk klub-klub sepakbola bagi bangsa pribumi, disebabkan tiga alasan, yaitu: *pertama* adalah perasaan dianaktirikan oleh NIVB, baik sebagai anggota maupun sebagai penonton. Alasan *kedua*, NIVB hanya berada di kota-kota besar, akibatnya orang-orang yang tinggal diluar Batavia, Bandung, Semarang dan Surabaya tak bisa menjadi anggota bond tersebut. Sejalan dengan makin terasa perlunya kekuatan fisik dan jasmani sebagai pendukung gerakan Indonesia merdeka merupakan alasan ketiga perlunya mereka mendirikan bond sepakbola sendiri.

Kedudukan NIVB sangat kuat dan berkembang dengan cepat. Hal ini disebabkan dukungan dari para anggota dan kesempatan serta fasilitas dari pemerintah. Keadaan organisasi sepakbola Belanda yang demikian ditambah dengan situasi politik di Jawa, mendorong orang-orang Tionghoa dan Indonesia untuk membentuk organisasi sepakbola sendiri.

Keinginan untuk membentuk organisasi sepakbola Tionghoa yang tertinggi terlaksana dengan didirikannya CKTH (*Comite Kampionwedstrijden Tiong Hoa*)

³⁵ *Buku Peringatan 25 Tahun PSSI 1930-1955* (Jakarta : Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia, 1955), hlm. 97.

³⁶ "Sport", *Madjalah Pandji Poestaka*, No. 66 (1927), hlm. 1154.

³⁷ Soegijanto, *Materi dan Penilaian Mengajar Permainan Sepakbola* (Yogyakarta : Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan, tt), hlm. 21-22.

pada tahun 1927.³⁸ Dukungan material dan pendidikan anggotanya yang umumnya cukup baik, mempercepat perkembangan organisasi dan mutu permainannya. Akan tetapi, karena bond belum mewakili seluruh keinginan anggota, pada tahun 1930 CKTH berubah menjadi *Hwa Nan Voetbal Bond* (HNVB).

Sementara itu, kesadaran politik di kalangan rakyat makin bertambah, usaha-usaha ke arah terwujudnya Indonesia merdeka makin luas, sejalan dengan itu makin terasa perlunya membina dan mengorganisir olahraga. Tindakan itu perlu dilakukan karena olahraga terutama sebagai alat untuk mendukung pergerakan nasional.

Usaha untuk merintis suatu organisasi sepakbola yang bercorak kebangsaan sudah dimulai juga sejak tahun 1922. Segolongan bumiputra di Surakarta telah merasa perlu diadakan voetbal bumiputra untuk se-Jawa. Pada tahun 1924 lahir suatu *Comite Java Voetbalbond* yang dipimpin oleh KRT dr. Widiadinigrat, tetapi sebelum lahir CJVB di Surabaya-pun telah berdiri pula suatu komite atas usaha RM. Bintarati dan dr. R. Soerjatin. Komite sepakbola yang didirikan atas dasar nasional tersebut kandas di tengah jalan, karena tidak adanya perhatian dari bond-bond di luar Surakarta.³⁹

Tiga tahun kemudian, di Surabaya diadakan suatu komite untuk melanjutkan usaha-usaha tokoh-tokoh sepakbola sebelumnya. Pada tanggal 2 Oktober 1927, anggota-anggota komite mengadakan pertemuan yang dipimpin oleh A. Soeroto diperoleh keputusan untuk mengadakan kongres di Surabaya, dengan hasil keputusan tersebut, komite merasa perlu untuk mengirimkan wakil-wakilnya ke tempat-tempat lain, seperti RT. Tjindarboemi ke Jawa Barat, A. Soeroto ke Jawa Tengah dan Soedarboemi ke Jawa Timur.⁴⁰

Sebuah panitia persiapan untuk membentuk organisasi sepakbola juga dilakukan di Yogyakarta pada tahun 1930. Empat bond pendiri IVB ditambah Persidja, MVB dan PPSM sepakat membentuk *Persatuan Sepakraga Seluruh Indonesia*. Sebagai pusat ditunjuk Yogyakarta, karena letaknya berada di tengah-tengah. Terhadap perkumpulan sepakbola milik Belanda, peserta konferensi setuju untuk memberitahu mereka tentang PSSI tetapi tidak minta untuk bekerjasama. Selain itu, tanggal 19 April ditetapkan sebagai hari lahir PSSI. *Indonesische*

³⁸ UMS, ... loc.cit.

³⁹ *Buku Peringatan* ... op.cit., hlm. 97-98.

⁴⁰ "Sport", *Madjalah Pandji Poestaka*, No. 4 (1927), hlm. 1509.

Voetball Bondi sesuai dengan pernyataan semula segera dibubarkan dan melebur ke dalam organisasi sepakbola yang baru.⁴¹

Dengan demikian, tercapailah cita-cita orang Tionghoa dan Indonesia untuk memiliki badan olahraga yang bersifat menyeluruh. Orang Tionghoa yang sudah sejak pergantian abad ke-20 mulai berpikir secara sadar mengenai diri mereka sebagai bagian dari Bangsa Tionghoa yang menunjukkan bahwa mereka berbeda dari orang Belanda dan bumiputra.⁴² Oleh karena itu pembentukan *Hua Nan Voetbalbond* merupakan wujud nyata impian mereka selama ini.

Bagi Bangsa Indonesia, kelahiran PSSI membuat sepakbola terorganisir secara lebih baik. Para kaum cendikia tak henti memanfaatkan olahraga ini sebagai kegiatan sosial yang bersifat mendidik dan menanamkan semangat juang, tanggung jawab dan kejujuran yang dilandasi oleh norma sosial, nilai budaya serta pandangan hidup masyarakat Indonesia.

Perkembangan Sepakbola Setelah Lahir PSSI dan HNVB

Kemudahan-kemudahan yang diperoleh HNVB menyebabkan organisasi sepakbola Tionghoa ini segera dapat mensejajarkan diri dengan dengan organisasi sepakbola Belanda. Hubungan anggotanya dengan negeri asal, mempercepat kemajuan organisasi sepakbola mereka. Pertandingan persahabatan dengan kesebelasan anggota NIVB sering mereka lakukan, *stedenwedstrijden* rutin diselenggarakan dan pertandingan amal untuk membantu kesulitan di negeri Tionghokpun kerap dilaksanakan, tak heran jika mereka begitu mudah untuk mengundang kesebelasan kelas satu dari negara tersebut.

Keadaan organisasi sepakbola bumiputra berbeda dengan HNVB. Disamping ketidakpedulian yang diperlihatkan oleh bangsa penjajah, pada tahun-tahun permulaan, ada golongan di dalam masyarakat bumiputera sendiri yang tidak menyukai kemajuan, sebagian lagi belum banyak menaruh perhatian pada PSSI. Pemain-pemain sepakbola lebih melihat kemungkinan untuk maju sebagai anggota NIVB. Mereka lebih suka bermain dalam bond-bond kota, anggota organisasi sepakbola Belanda dan tak sudi melihat anggota PSSI yang bermain di pinggir-pinggir kota dan di sawah-sawah sebagai lapangan, apalagi PSSI belum memiliki tenaga-tenaga yang berpengalaman dan lemah keuangan.

Meskipun banyak hambatan yang menghadang, PSSI tetap melanjutkan kiprahnya. Secara teratur, terencana dan berkesinambungan serta membuka diri terhadap kemajuan zaman PSSI secara rutin menggelar kompetisi dari waktu ke

waktu dan mengevaluasinya dalam setiap kongres yang dijadikan institusi tertinggi dalam menegakkan peraturan-peraturan sepakbola.

Hasilnya, hanya dalam waktu satu tahun ketekunan dan keuletan tersebut membuahkan hasil, anggota PSSI bertambah 6 perkumpulan dan 20 perkumpulan kecil lainnya pun menyatakan diri untuk bergabung. Empat tahun kemudian, PSSI telah mampu menyejajarkan diri dengan NIVB baik secara organisasi maupun kualitas perkumpulannya. Jika NIVB secara organisasi masih saja terpaku pada empat kota, PSSI telah melebarkan sayapnya di berbagai kota, besar maupun kecil.⁴³ Pemain-pemain kesebelasan PSSI menggeser bintang-bintang lapangan hijau NIVB dan HNVB, Zomers, Tan Chin Hoat, G. Rehatta, de Wolff, P. Knappe, Bing Moheng, Soemo Hidayat, Frans Meeng⁴⁴ yang mulai pudar kejayaannya, diganti Maladi, Ernest Mangindaan, Sumadi dan dr. Saroso.

Pada saat PSSI belum bisa menunjukkan kemampuannya di persepakbolaan Jawa peraturan tak begitu ketat. Seorang pemain sepakbola bisa menjadi anggota beberapa kesebelasan bahkan ada yang menjadi anggota bond Belanda dan Indonesia atau bond Tionghoa dan bond Belanda.

Setiap pemain sepakbola boleh menentukan sendiri perkumpulan sepakbola yang disukainya, tetapi rasa kebangsaan tetap tumbuh dalam hati mereka. Hal ini dapat kita lihat dalam kompetisi *Voetbalbond Batavia en Omstreken* tahun 1930. Istimewanya, kedua kesebelasan itu sama-sama anggota VBO, tetapi satu kesebelasan terdiri dari pemain-pemain Eropa yang satu lagi terdiri atas pemain-pemain bangsa Indonesia. Pertandingan yang untuk pertama kalinya diadakan di Batavia itu dimenangkan oleh kesebelasan orang-orang Indonesia dengan 5-2⁴⁵

HNVB yang sekian lama bisa menjalin dengan NIVB ternyata tidak berjalan dengan baik. Boikot sepakbola yang terjadi pada bulan Mei 1932, membuka mata mereka bahwa kepentingan bangsa penguasa bagaimanapun tetap nomor satu. Boikot tersebut dimulai dengan konflik yang terjadi antara perhimpunan sepakbola Belanda dengan pers Tionghoa peranakan di Surabaya, tetapi kemudian menjurus ke pembentukan front persatuan antara kaum Tionghoa peranakan, Arab peranakan dan Indonesia untuk memboikot pertandingan sepakbola Belanda.⁴⁶

Kampanye melawan dominasi perkumpulan sepak bola Belanda dimulai dari peristiwa pertandingan sepakbola yang diadakan oleh wartawan Liem Koen Hian. Meski sempat disekap selama dua hari, usahanya disambut oleh PSSI. Pada tanggal 13 Mei 1932, hari pembukaan pertandingan NIVB di lapangan Thor, SIVB mengadakan pertandingan Indonesia Marine melawan kesebelasan ga-

⁴¹ Lihat Kutipan dari Bintang Mataram tanggal 22-24 April 1930 dalam "Di Yogya 50 tahun Lalu Mereka Lahirkan PSSI". *Kompas*, 19 April 1980, hlm. 6. Lihat juga *Buku Petunjuk dan Data Olahraga*, (Jakarta : Komite Olahraga Nasional Indonesia, 1986). hlm. 150.

⁴² Leo Suryadinata, *Politik Tionghoa Peranakan di Jawa 1917-1942*, (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1994). hlm. 155.

⁴³ Rahmat Hidayah, " Belajar dari "Tempo Doeloe", Ketika PSSI Mengungguli NIVB", *Harian Umum Republika*, 30 Desember 1995, hlm. 11.

⁴⁴ J. Jacob, et al., *Bintang-Bintang Lapangan Hijau Indonesia*, (Medan : Pustaka Olahraga, 1953), hlm. 8-50.

⁴⁵ Masminar, *op.cit.*, hlm. 18-36.

⁴⁶ Leo Suryadinata, *op.cit.*, hlm. 97.

bungan Arab-Cina di lapangan Tambaksari. Pertandingan ini sangat menarik perhatian penonton karena kedua kesebelasan beranggotakan tokoh-tokoh masyarakat Surabaya dari anggota dewan kota sampai direktur bank dan pertandingan dipimpin wasit wanita yakni Ny. Sardjono lengkap dengan sarung dan kebaya. Sebaliknya, lapangan Thor sepi penonton, NIVB tak hanya kehilangan muka tetapi juga rugi 20.000 gulden.⁴⁷

Boikot tahun 1932 dibalas oleh Belanda pada tahun 1935. NIVB mendadak melarang salah satu klubnya untuk bertanding dengan kesebelasan Solo dengan alasan ada peraturan yang tak memperbolehkan bertanding melawan "inlanders". Kebingungan kesebelasan Solo reda setelah PSIM turun tangan, bersedia mengganti klub Belanda. NIVB yang semula ingin melihat VVB terpukul, merasa kecewa karena pemberian "pelajaran" terhadap Indonesia tidak terwujud.⁴⁸

PSSI semakin menunjukkan kualitasnya, setelah dalam kejuaraan PSSI ke III pada tahun 1933. VIJ yang tidak menggunakan pemain NIVB berhasil keluar sebagai juara dengan mengalahkan SIVB yang menggunakan pemain NIVB dengan 2-1.⁴⁹ Para pengurus NIVB sangat terkejut melihat pertandingan final PSSI di Surabaya yang bermutu itu. Mereka secara sportif menyampaikan ucapan selamat kepada pengurus PSSI dan menawarkan kerjasama dengan organisasi sepakbola Indonesia. Setelah NIVB berubah menjadi NIVU (*Nederlandsch Indische Voetbal Unie*) Pada tahun 1936.⁵⁰ NIVB-PSSI mencapai satu kesepakatan untuk menandatangani *Gentlemen's Agreement* pada tanggal 15 Januari 1937.⁵¹

Pada rapat tahunan tanggal 28 Juni 1937, pengurus PSSI meragukan ketulusan dari pihak NIVU, karena hingga saat itu NIVU belum memperlihatkan tanda-tanda memperhatikan *Gentlemen's Agreement* dan menyerahkan segalanya kepada pengurus PSSI untuk mengadakan pembicaraan dengan NIVU dan kalau dianggap perlu mereka berhak memutuskan hubungan dengan NIVU.⁵²

Lepas dari masalah-masalah tersebut, kerjasama itu merupakan kejadian penting bagi PSSI. Hal itu bukan disebabkan tercapainya kerjasama PSSI-NIVU melainkan karena NIVU terpaksa menjalin kerjasama dengan organisasi sepakbola pribumi. Hubungan yang terjadi atas dasar kenyataan bahwa PSSI yang semula dianggap sebagai permainan anak-anak, telah menandingi bahkan telah sanggup membahayakan kedudukan organisasi sepakbola kolonial Belanda. Tegasnya *Gentlemen's Agreement* itu berarti pengakuan secara *de facto* dan *de jure*

⁴⁷ Kompas, *op.cit.*, hlm. VI.

⁴⁸ Kompas, *Ibid.*

⁴⁹ R. Maladi, *op. cit.*, hlm. 4-5.

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 8.

⁵¹ Arsip *Gentlemen's Agreement* koleksi pribadi Bapak R. Maladi.

⁵² Poatoesan-poatoesan PSSI tanggal 28-29 Juni 1937 di Mataram dalam *Boeah Congres*, hlm. 25.

terhadap PSSI, yaitu suatu kerjasama yang dilakukan atas dasar persamaan hak dan persamaan derajat.

Segi lain yang penting dari kejadian tersebut adalah bahwa sejak saat itu terbuka kesempatan untuk bertanding melawan bond-bond Belanda atau Tionghoa yang tergabung dalam NIVU maupun HNVB terbuka. Lebih menggembirakan lagi, PSSI mendapat kesempatan untuk bertanding melawan tim-tim luar negeri yang diundang oleh kedua organisasi tersebut.

Pada pertandingan internasional perdananya, PSSI semakin menunjukkan kualitasnya, pada tanggal 7 Agustus 1937, secara tak terduga pemain-pemain PSSI yang secara mendadak dibentuk dari pemain sepakbola yang berasal dari kota Solo, Yogyakarta dan Cirebon mampu memberi perlawanan yang ulet.⁵³ Maladi, Jazid, Djawad, Moestaram, Sardjan dan keenam kawannya mampu mengimbangi permainan kesebelasan Nan Hwa dari Tiongkok di Gelanggang Union Semarang. Permainan yang berakhir imbang 2-2 itu, menurut Lee Wai Tong sebagai pemain top kesebelasan Nan Hwa, permainan kesebelasan PSSI sungguh luar biasa. Karena dalam pertandingan sebelumnya, kesebelasan Nan Hwa berhasil menundukkan kesebelasan Belanda secara telak 4-0.

Kekhawatiran melanda tokoh-tokoh pergerakan dan para simpatisan organisasi olahraga Indonesia. Maraknya penggabungan atau kerjasama di lingkungan organisasi olahraga antara bumiputra dan perkumpulan penjajah, membuat mereka berpikir untuk membentuk ikatan keolahragaan yang mempersatukan semua gabungan dan badan itu bertindak sebagai koordinator. Maka atas bantuan dan dorongan PSSI, kongres tahun 1938 yang rencananya membahas tentang organisasi itu sendiri juga membicarakan lahirnya Ikatan Sport Indonesia. ISI berpusat di Jakarta dengan pimpinan Sutardjo Kartohadikusumo. Pada tahun itu juga dapat diselenggarakan *ISI Sportweek* di Surakarta.

Pecahnya Perang Dunia II, terutama ketika Belanda menyerah kalah kepada tentara Jepang, untuk sementara kegiatan di lapangan sepakbolapun terhenti, PSSI maupun NIVU dan *Hua Nan Voetbal Bond* terpaksa melaksanakan larangan adanya perkumpulan-perkumpulan olahraga diluar organisasi Tai Iku Kai.

Penutup

Olahraga khususnya sepakbola merupakan salah satu kebudayaan Barat yang banyak berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Jawa pada abad XX. Hal tersebut dikarenakan olahraga ini sangat berkembang di kalangan masyarakat. Adapun faktor yang mempengaruhi perkembangan dan ketenaran sepakbola adalah sifat dari olahraga itu sendiri. Yang pertama, yaitu: olahraga ini sangat seder-

⁵³ PSSI tahun "Nan Hua" di Semarang" sebuah Reportase Koran "Tempo Doeloe" dalam *Setengah Abad*.....*op. cit.*, hlm.77.

hana sehingga mudah dimainkan, yang kedua: sepakbola merupakan salah satu olahraga yang tepat untuk menyalurkan kepenatan psikis maupun psikologis. Adapun faktor luar adalah peran aktif dari penggemar sepakbola yang menjadikan olahraga ini sebagai pilihan utama untuk rekreasi, dimasukkan dalam kurikulum sekolah, pendirian klub-klub sepakbola dan dipergunakannya sebagai suatu institusi bisnis.

Pengaruh sepakbola ini bukan hanya menyangkut keadaan ekonomi masyarakat Jawa melainkan juga kondisi sosial dan politiknya. Karena penetrasi ekonomi asing dan kepadatan penduduk, maka perluasan dalam lapangan kerja mulai dilakukan. Munculnya *steden wedstrijden* di Semarang menyebabkan orang-orang tak lagi menganggap sepakbola sekedar sebagai sarana rekreasi, tetapi lebih dari itu yakni sebagai lahan untuk mengumpulkan uang. Sejak saat itu berbagai perusahaan dan rombongan sandiwara keliling mendirikan klub-klub sepakbola dengan menggunakan pemain bayaran.

Perluasan kerja dalam sepakbola tersebut membawa akibat bagi mobilitas sosial orang-orang bumiputra. Jika semula hanya golongan-golongan tertentu yang dapat bermain dan masuk dalam perkumpulan sepakbola Belanda, maka dengan permainan ini orang-orang yang tak memiliki tingkat pendidikan yang tinggi dan bukan pula keturunan bangsawan bisa bergaul dengan masyarakat golongan atas.

Meskipun sepakbola turut mendobrak garis pemisah antara penguasa dan yang dikuasai seperti yang ditetapkan oleh pemerintah, tetapi masih saja golongan Belanda yang mengatur. Karena pada dasarnya sistem masyarakat Jawa selama Periode kolonial berada di tangan Belanda, yang juga bertindak sebagai pengawas semua perlengkapan kekuasaan yang ada. Berdasar hukum yang berlaku itu, maka urutan masyarakat telah ditentukan dengan menempatkan orang Belanda dan Eropa lain di urutan teratas. Diikuti oleh golongan Indo dan Timur asing, barulah pada lapisan paling bawah adalah golongan bumiputra, meskipun golongan yang terakhir ini memiliki kecakapan yang setaraf dengan orang-orang Eropa.

Nederlandsch Indische Voetbal Bond merupakan organisasi sepakbola Belanda yang dibentuk oleh Bangsa kolonial untuk mempertahankan prestise dan salah satu kepanjangan politik mereka dalam bidang olahraga terutama sepakbola. NIVB ini menetapkan peraturan-peraturan tentang keanggotaan maupun kompetisi yang diadakan, sehingga pemain-pemain di luar bangsa Eropa hanyalah mereka yang memiliki kemampuan terbaik yang akan memperoleh kesempatan untuk perkumpulan tersebut. Oleh karena itu orang-orang Tionghoa dan bumiputra yang tak bisa masuk NIVB berusaha mendirikan perkumpulan sepakbola sendiri.

Seiring dengan munculnya kaum terpelajar akibat dijalankannya Politik Etis dan bergemanya ide-ide nasionalisme menggugah hati para perintis kemerdekaan akan pentingnya olahraga. Mereka menyadari bahwa olahraga tidak saja dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk membentuk fisik dan mental tetapi juga

sebagai alat perjuangan bangsa terutama dalam memupuk rasa kebangsaan. Dengan kemajuan berpikir dan tumbuhnya kesadaran berorganisasi maka para cendikia merasa bahwa perjuangan bangsa melalui olahraga tidak akan mencapai hasil yang diharapkan tanpa adanya organisasi olahraga. Akhirnya kaum pergerakan dan tokoh-tokoh olahraga bumiputra berhasil mendirikan PSSI pada tahun 1930. Pada tahun yang sama orang-orang Tionghoa mendirikan pula organisasi sepakbola dengan nama Hua Nan Voetbalbond. Dengan demikian ada tiga organisasi sepakbola di Indonesia, yakni: NIVB milik Bangsa Belanda, PSSI yang didirikan Indonesia dan HNVB yang dibentuk oleh Bangsa Tionghoa.

Sejak lahirnya dua organisasi sepakbola tersebut aspek politik semakin berpengaruh dalam sepakboladi Jawa. Ketiga organisasi sepakbola tersebut mulai bergerak untuk mendukung tujuan masing-masing. Bangsa Tionghoa yang merasa berbeda dengan Bangsa Belanda ataupun bumiputra aktif mengundang kesebelasan dari negeri moyangnya untuk menyamai kedudukan NIVB. Bangsa Belanda dengan diskriminasi rasnya berusaha menghalangi setiap langkah HNVB dan PSSI untuk memajukan organisasi sepakbola mereka. Hal itu terutama dialami oleh PSSI, anggota-anggotanya sangat sulit untuk mengadakan pertandingan dengan klub diluar PSSI, tetapi dengan keberhasilan VIJ dalam menahan serangan SIVB yang diperkuat pemain NIVB pada pertandingan PSSI tahun 1933 membuat NIVB menaruh hormat terhadap keperkasaan PSSI. Jika sebelumnya NIVB berupaya menyingkirkan PSSI, berkat konsistensinya pada tujuan semula untuk menididik rasa kebangsaan rakyat, bekerja jujur dan terencana serta rela berkorban, membuahkan hasil pertandingan yang bermutu. Maka NIVB mengajak PSSI bekerjasama untuk mengembangkan sepakbola di Indonesia.

Tercapainya kesepakatan antara NIVB atau NIVU sebagai perubahannya, dengan PSSI tertuang dalam *Gentlemen's Agreement* merupakan momen yang sangat bermakna bagi bangsa Indonesia. Meningkatkan kepercayaan mereka bahwa kondisi yang seburuk apapun, sarana dan prasarana yang tak memadai dan serba terbatas serta tekanan destruktif Pemerintah Hindia Belanda tak membuat surut langkah orang-orang bumiputra.

Nyatalah bahwa sepakbola berhasil memainkan perannya dalam kehidupan ekonomi, sosial dan penyalur inspirasi kaum pergerakan baik dalam usaha untuk menggalang persatuan dan kesatuan bangsa maupun sebagai wahana berdiskusi serta kelahiran Persatuan Sepakraga Seluruh Indonesia merupakan titik awal perkembangan olahraga nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Algemeene Secretarie*. 25 April 1894. No. 6964.
- Arsip Gentlemen's Agreement*. Koleksi Bapak R. Maladi.
- Arma Abdullah, "Belajar dari "Tempo Doeloe", Ketika PSSI Mengungguli PSSI NIVB", *Harian Umum Republika*. 30 Desember 1995.
- Boeah Congres*. Arsip Koleksi Bapak R. Maladi.
- Buku Peringatan 25 Tahun PSSI. 1930-1955*. Jakarta : PSSI, 1955.
- Buku Petunjuk dan Data Olahraga*. Jakarta : KONI, 1986.
- Burger, D.H., *Sedjarah Ekonomi Sosiologis Indonesia. Jilid. II.* terj. Prajudi Atmosudirdjo, Jakarta : Pradja Paramita, 1970.
- Djoko Soekiman, *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Pendukungnya di Jawa Awal Abad XVII Sampai Medio Abad XX*. Yogyakarta : Tanpa Penerbit, 1996.
- Feith, Jan., "Sport In Indie", *Sport Gedenkboek (Nasional)*. Amsterdam : Tanpa Penerbit, tt.
- Graff, H.J. De., *Terbunuhnya Kapten Tack : Kemelut di Kartasura*. terj. Dick Hartoko, Jakarta : Pustaka Grafiti, 1989.
- Indisch Verslag*. 1932.
- Jacoeb, et.al., *Bintang-bintang Lapangan Hijau Indonesia*. Medan : Pustaka Olahraga, 1953.
- Leo Suryadinata, *Politik Tionghoa Peranakan di Jawa 1917-1942*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1994.
- M. Darwis Hamzah, "Pembinaan Keolahragaan Dalam Pembangunan Bangsa", Makalah Seminar Olahraga KONI Pusat tanggal 16-17 Maret 1983.
- Masmimar, Abidin. *Pentjetak Gol*. Djakarta : Djakarta Press, tt.
- Moch Soebroto, ed., *Asas-asas Pengetahuan Olahraga Untuk SGO*. Jakarta : Depdikbud, 1977.
- Nas. Peter. J.M., ed., *The Indonesian City Studies in Urban Development and Planing*. Leiden : VKI, 1986.
- Neil, Robert van., *Munculnya Elite Modern Indonesia*. terj. Zahara Deliar Noer, Jakarta : Pustaka Jaya. 1984.
- Oey Keng Seng, "Mengikuti THUTH-UMS". *UMS 45 Tahun*. Jakarta : THUTH-UMS. 1955.
- PSSI Tahan "Nan Hua di Semarang" Sebuah Reportase Koran "Tempo Doeloe" dalam *Setengah Abad PSSI*. Jakarta : PSSI, 1980.
- Rahmat Hidayah, "Belajar Dari "Tempo Doeloe", Ketika PSSI Mengungguli NIVB". *Harian Umum Republika*. 30 Desember 1995.
- Ricklefs, M.C., *Sejarah Indonesia Baru*. terj. Dharmono Hardjowidjoyono, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1991.
- R. Maladi, *Jawaban dan Lampiran Sejarah Sepakbola di Jawa Tahun 1920-1942*. Jakarta : Tanpa Penerbit, 1997.
- Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia baru : Sejarah Pergerakan Nasional. Dari Kolonialisme sampai Nasionalisme. Jilid 2*. Jakarta : Gramedi Pusataka Utama, 1993.
- _____, et al, *Sejarah Nasional Indonesia. Jilid V*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1975.
- Sejarah Olahraga Indonesia*. Jakarta : Kantor Menpora, 1991.
- Sejarah Perkembangan dan Peraturan Permainan Sepakbola*. Yogyakarta : IKIP, tt.
- "Sepakbola Indonesia dan Masa Perjuangan PSSI", *Kompas*. 19 April 1980.
- Soegijanto, *Materi dan Penilaian Mengajar Permainan Sepakbola*, Yogyakarta : IKIP. 1991.

Soehartono. *Sejarah Pergerakan Nasional. Dari Kolonialisme sampai Proklamasi, 1908-1945*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1994.

Soewandi. "Jong Java en Sport". *Kitab Peringatan Jong Java 7 Maret 1915-1930*, Jakarta : Pedoman Besar Jong Java.

"Sport", *Madjalah Pandji Poestaka*. No. 66, 1927.

Sucipto, "Sepakbola dan Bayaran". *Madjalah Pandji Poestaka*. No. 4, 1952.

Tjiptosoeroso. *Amatirisme, Profesionalisme dan Prestasi Olahraga*. Yogyakarta : IKIP, tt.

PELAYANAN KESEHATAN MASYARAKAT PADA MASA KOLONIAL

Oleh: Baha' Uddin*

Pendahuluan

Dalam kehidupan manusia, masalah kesehatan dan penyakit merupakan ukuran efektifitas kelompok manusia untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan hidup (*environment*), yang dikombinasikan dengan sumber biologis dan kebudayaan. Sehat dan sakit dianggap sebagai penampilan hasil interaksi antara berbagai aspek sifat (biologis, psikologis, dan sosio-kultural) manusia secara keseluruhan dengan lingkungan tempat manusia itu hidup.¹

Konsep sehat sakit ini selalu mengalami perubahan sejalan dengan tingkat pemahaman manusia tentang nilai, peran dan penghargaan terhadap faktor kesehatan itu sendiri. Pada zaman keemasan Yunani, konsep sehat dilihat sebagai *virtue*, sesuatu yang dibanggakan, sedangkan sakit sebagai sesuatu yang tidak bermanfaat. Filosofi yang berkembang pada saat itu adalah filosofi Cartesian yang berorientasi pada kesehatan fisik semata-mata. Orang dikatakan sehat bila tidak ditemukan disfungsi pada anggota tubuhnya. Setelah ditemukan kuman penyebab penyakit, batasan sehat-sakit juga berubah, seseorang disebut sehat bila setelah diadakan pemeriksaan secara seksama tidak ditemukan penyebab penyakit, dan sebaliknya terhadap konsep sakit. Oleh karena itu hal-hal tersebut diatas sangat mendapat perhatian dan dalam hubungannya dengan bidang kesehatan akan mendasari bagaimana kebijakan di bidang ini akan diselenggarakan dalam suatu negara.²

Seperti pada aspek-aspek kehidupan masyarakat lainnya, aspek kesehatan masyarakat di Indonesia pada masa kolonial juga terdapat diskriminasi antara warga pribumi dan non pribumi. Pada awalnya, bidang kesehatan ini hanya untuk kepentingan bangsa penjajah sendiri, terutama kepentingan anggota militernya. Ilmu kedokteran Barat (baca: modern) pertama kali sampai di Indonesia dibawa

* Staf Pengajar Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

¹ Kartono Muhamad, "Kesehatan Masyarakat: suatu pengantar" *Prisma* No V, 1974, hlm. 12. Lihat juga Solita Sarwono, *Sosiologi Kesehatan: Beberapa konsep beserta aplikasinya* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1997), hlm. 1-3.

² Does Sampoerno, "Paradigma Sehat dan Promosi Kesehatan di saat Krisis", makalah disampaikan pada *Seminar Paradigma Sehat*, Jakarta, 16 Desember 1998.